



MASJID TUA TAQWA TOMPONG KABUPATEN BANTAENG (SUATU KAJIAN SENI RUPA)

Marwani¹, Muh Faisal², Makmun³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia

Email: marwani12@gmail.com fysal@unismuh.ac.id makmun@unismuh.ac.id

Abstract: *"The Old Taqwa Tompong Mosque in Bantaeng (An Art Study)". Thesis. Art Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University Makassar. This study aims to identify and clearly describe the structural form of the Old Taqwa Mosque in Tompong, Bantaeng Regency, as well as the types of decorative patterns and other symbolic elements in the Old Taqwa Mosque in Tompong, Bantaeng Regency. This research is a descriptive qualitative study, which is a type of qualitative research. The purpose of this research is to reveal the facts, conditions, phenomena, variables, and circumstances that occurred during the research and to present them as they are. The objects in this research are the structural form of the mosque building and the types of decorative patterns and other symbolic elements at the Taqwa Tompong Mosque in Bantaeng Regency on January 27, 2018. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation (photos), which were then categorized by summarizing the data deemed important, organized into sections for verification, and subsequently interpreted. Data analysis was conducted using qualitative descriptive techniques. This study provides a clear, accurate, and comprehensive overview of the Taqwa Tompong Bantaeng Old Mosque (A Study of Fine Arts), located on Jalan Bête-Bete, Kelurahan Translated with DeepL.com (free version)*

Keyword: *Mosque, visual arts study*

Abstrak: "Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng (Suatu Kajian Seni Rupa)". Skripsi. Program studi pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana bentuk struktur Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng yang jelas, terperinci, dan terpercaya dan jenis ragam hias dan unsur simbolik lainnya pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. objek dalam penelitian ini adalah bentuk struktur bangunan Masjid dan jenis ragam hias dan unsur-unsur simbolik lainnya pada Masjid Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng 27 januari 2018. Teknik

pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng (Suatu Kajian Seni Rupa) yang terletak di Jalan Bête-Bete Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Masjid Taqwa Tompong awalnya berupa langgar yang dibangun pada tahun 1885 dan pada tahun 1887 masehi jadilah Masjid. Masjid tersebut merupakan Masjid tertua di Kabupaten Bantaeng. yang masih mempertahankan bentuk struktur bangunannya. yaitu bentuk atap tumpang serta simbolik yang terdapat pada Masjid tersebut dan mustak pada puncak Masjid, terdapat keramik guci peninggalan Dinasti Ming yang tidak di miliki oleh Masjid lain.

Kata kunci: Masjid, Kajian, Seni Rupa

PENDAHULUAN

Perkembangan islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa bangunan Masjid, yang dapat diartikan sebagai tempat untuk orang muslim bersembahyang. Seperti sabda Nabi Muhammad S.A.W “lingkungan engkau bersembahyang tempat itulah Masjid”. Kata Masjid disebut dua puluh kali di dalam AL-Qur’an. Berasal dari kata sajada-sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh penghormatan, dan takzin. Sujud dalam syariat, yaitu berlutut meletakkan dahi, kedua tangan ketanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut Masjid, yang artinya tempat untuk bersujud. Wiyoso Yudoseputo(1986).

Bentuk bangunan Masjid dari bentuk semula yang sederhana berupa mushalla, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan islam di Sulawesi selatan banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain Masjid, salah satunya yaitu, Masjid Tua Taqwa Tompong yang ada di Kabupaten Bantaeng. merupakan Masjid tua yang dibangun pada tahun 1887 Masehi. masing-masing Masjid memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan Masjid Taqwa Tompong dapat dilihat dari bentuk arsitekturnya. Masjid Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng atapnya tumpang tiga yang mirip dengan Masjid yang ada di pulau jawa yaitu Masjid agung Demak yang berada di Jawa Tengah, dengan atap yang berbentuk tumpang yang bersusun tiga. Selain itu masjid tersebut memiliki guci yang

terdapat pada puncak atap Masjid dengan ragam hiasnya yang sampai sekarang masih utuh. keunikan tersebut yang melatar belakangi peneliti tentang bentuk dan ragam hias Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini dilakukan karena pada Masjid Tua Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng Merupakan Masjid pertama di Bantaeng sebagai cagar Budaya. karena struktur bentuk bangunannya dan puncak Masjid terdapat guci peninggalan Dinasti Ming yang masih ada sampai sekarang. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diuraikan beberapa permasalahan Bagaimana struktur bentuk Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng? Apa Jenis – Jenis ragam hias dan unsur-unsur simbolik pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini dapat menelusuri dan mendeskripsikan bentuk struktur Masjid Tua Taqwa Tompong yang ada di Kabupaten Bantaeng serta Untuk mengetahui jenis – jenis ragam hias dan unsur- unsur simbolik lainnya pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian dilakukan dengan menginterpretasi dari bentuk Masjid tua taqwa Tompong. etode dalam penelitian ini juga sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, juga memberi kemudahan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian yang akan dijalankan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan struktur bentuk bangunannya, baik ruangnya serta benda yang terdapat pada Masjid Taqwa Tompong. Seperti ragam hias geometris dan flora/tumbuhan dan simbol lainnya yang terdapat pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan

mengenai data tentang Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng. adapun hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara tersebut terutama bentuk struktur bentuk bangunan dan ruangnya, yang ada pada Masjid Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng. Dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto-foto atau gambar sebagai bahan dokumentasi. alat pengumpulan data yang digunakan adalah format pengamatan dan catatan lapangan. Analisis data yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fakta (menguraikan data) yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data. yang dimaksud dengan pengolahan data pada penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun, secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian. (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori penelitian pada Masjid Taqwa Tompong sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur bangunan Masjid

Yang dimaksud di sini adalah mengkaji tentang :

a. Atap

Salah satu bagian terpenting dalam suatu bangunan Masjid adalah atap yang posisinya berada pada bagian atas Masjid. atap pada Masjid Tua Taqwa Tompong berwarna merah seperti genteng pada umumnya, bahan material atap Masjid ini sangat kuat karena belum tergantikan sejak awal Masjid ini dibangun. Masjid ini berbeda dengan Masjid yang lain yang sudah menggunakan seng atau spandek sebagai atapnya. Masjid tersebut memiliki kemiripan bentuk atap Masjid tua yang ada di Indonesia yang bentuknya bertajug tiga. sebagian tajug paling bawah menaungi ruangan ibadah, tajug kedua lebih kecil dengan kemiringan lebih tegak ketimbang atap di bawahnya. sedangkan tajug tertinggi berbentuk limas dengan sisi kemiringan lebih runcing.

Model Masjid bertingkat tiga oleh orang dulu menyebut setiap tingkat “Kuil”. Mengenai atap yang bertingkat pada Masjid ternyata sama seperti bangunan Jawa lainnya seperti pada rumah joglo. Selain itu atap Masjid tua ini masih menggunakan kayu penyangga saat pertama kali dibangun. dilihat dari seluruh sisi, atap Masjid ini berbentuk persegi atau dalam istilah bahasa Makassar *sulapa appa*. Pada puncak atap Masjid terdapat sebuah guci yang merupakan pemberian dari Dinasti Ming. guci yang berada dipuncak atap Masjid merupakan ciri khas Masjid Tua Taqwa Tompong.

b. Tiang Masjid

Bagian tengah ruang utama Masjid terdapat empat tiang penyangga utama atap Masjid. Daeng Baso mengatakan ukuran setiap empat tiang Masjid 80 x 80 cm. tiang tersebut mengalami perubahan bentuk aslinya. Sebelum ada pembangunan secara keseluruhan pada Masjid, empat tiang Masjid tersebut masih tampak seperti susunan batu yang berdiri kokoh. tiang ini dibuat dari semen, pasir, dan kapur yang direkatkan dengan batu bata. Sekarang sudah nampak dengan indah dihiasi keramik, menurut salah satu pengurus Masjid, tiang tersebut masih dalam bentuk semula namun masyarakat yang sering datang ke Masjid menginginkan adanya sedikit renovasi dengan memperhalus kemudian, dilapisi dengan keramik supaya para jamaah merasakan keindahan dalam Masjid.

c. Jendela

Untuk menjadikan suasana dalam Masjid sejuk dan segar, maka dibuatkan sebuah ventilasi udara dalam suatu ruangan. ventilasi pada ruangan yang besar dengan kapasitas jamaah yang banyak adalah suatu keharusan untuk membuat ventilasi udara. kebanyakan bangunan-bangunan besar jaman dulu masih mengandalkan ventilasi sebagai penyejuk ruangan karena belum ada teknologi seperti sekarang yang bisa menyejukkan ruangan tanpa lubang ventilasi yang banyak. di bangunan Masjid Tua Taqwa Tompong memiliki enam jendela, ventilasi udara yang sampai saat ini masih digunakan jika jumlah jamaah Masjid belum

banyak. Jendela Masjid yang terpasang di dinding Masjid sudah pernah direnovasi tapi masih memiliki kemiripan dengan jendela pertama. bahan jendela dibuat dari kayu yang berkualitas sehingga bisa tahan dari rayap. warna pada setiap jendela mengikuti warna yang sebelumnya yaitu warna coklat, selain itu setiap jendela diseragamkan bentuknya dengan delapan kotak kaca pada setiap jendela. Penambahan pada setiap jendela saat ini adalah pemasangan kain gordena pada setiap jendela supaya apabila dalam keadaan cahaya yang terang dan panas bisa terhalangi oleh kain gordena.

d. Menara

Pada era modern ini banyak bangunan yang tinggi bisa kita jumpai di seluruh Kota besar di Dunia, salah satu bangunan yang selalu dibuat tinggi menjulang ke langit adalah menara. Masjid modern sekarang ini sedang berlomba-lomba membangun menara Masjid yang tinggi dan indah, namun berbeda dengan Masjid tua atau kuno yang tidak memiliki menara saat bangunan pertama kali dibangun akan tetapi Masjid tua sekarang ini mengikuti perubahan bentuk bangunan sekarang. Masjid Tua Taqwa Tompong termasuk Masjid yang mengikuti perubahan, yang dulunya tidak memiliki menara dan sekarang sudah ada menara yang menjulang tinggi di daerah pekarangan Masjid. tinggi menara Masjid 17 M dengan lebar 4 x 4 M. dan dicat dengan warna hijau pada dinding luar menara. atap menara Masjid dibuat tumpang satu dengan empat pengeras suara di seluruh sisi menara Masjid. hanya ada satu pintu masuk menuju puncak menara Masjid yang dapat diakses melalui pekarangan Masjid.

e. Balok

Atap Masjid Tua Taqwa Tompong dibentuk dengan tumpang tiga dengan adanya penopang dari bawah yaitu balok. balok pada Masjid Tua Taqwa Tompong adalah balok yang berkualitas nomor satu karena belum ada renovasi pada atap Masjid. *Daeng Baso* mengatakan kayu balok pada Masjid Tua Taqwa Tompong ini adalah kayu bayam yang berasal dari singapura sehingga awet dan kuat. balok yang

terdapat di dalam ruangan Masjid tepatnya diatas empat soko guru dengan diameter besar sebagai penyangga utama semua balok plafon Masjid. ada 14 balok pada ruangan Masjid. balok-balok kecil tersebut disusun rapi dengan jarak 60 cm setiap baris balok untuk menambah keindahan interior plafon Masjid. tidak terdapat hiasan apapun pada balok namun hanya diberi warna coklat.

f. Pintu

Memasuki ruang utama Masjid Tua Taqwa Tompong bisa melalui enam pintu, semua pintu tersebut terdapat di semua sisi Masjid kecuali bagian belakang Masjid, pintu Masjid saat pertama kali dibangun tidak terpakai lagi karena sudah termakan rayap dan bentuknya tidak utuh lagi seperti semula. hanya bagian pintu bagian selatan dan utara yang tidak diganti karena jarang dilewati oleh jamaah Masjid walaupun tampak kusam. empat bagian pintu depan Masjid sudah diganti. Pintu pada bagian paling depan Masjid yang terletak di gapura Masjid diganti dengan pintu besi sedangkan pintu depan ruang tempat shalat utama diganti dengan pintu kayu yang baru dan pintu kaca.

g. Mihrab

Mihrab disebut juga Maqsurah yang berarti bangunan ruang setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam melaksanakan sholat jama'ah, baik sholat jama'ah seperti sholat fardhu dan juga sholat Idul Adha, sholat Idul Fitri, dan sebagainya. mihrab Masjid Tua Taqwa Tompong ini berbentuk persegi empat, yang didalamnya serupa dengan bentuk bawang terpancung dengan berdiameter 3 meter dengan tinggi sekitar 5-6 meter, dengan dinding mihrab keseluruhan dilapisi dengan keramik, sehingga dinding tembok tidak nampak sama sekali pada mihrab. Pada mihrab Masjid ini terdapat lengkungan yang berukiran kaligrafi Arab. hal seperti inilah yang memberikan kesan yang agung dan megah pada mihrab Masjid Tua Taqwa Tompong. Selain itu, di dalam mihrab Masjid ini ditempatkan mimbar kecil untuk seorang pencerama, dan di setiap sisi mihrab terdapat pentilasi cahaya dan hiasan lampu yang cantik pada bagian atap mihrab.

h. Gapura

Gapura berasal dari bahasa Arab yang berarti “ghafura” yang memiliki arti tempat pengampunan, dimana bisa digambarkan bahwa pintu kematian dapat terbuka kapan saja. Sehingga ketika kita membuka pintu ini gerbang umat muslim terpanggil untuk melakukan ibadah serta dapat berdo’a di dalam Masjid ini. gapura pada Masjid Tua Taqwa Tompong ini berada disebelah timur Masjid yang merupakan bangunan dengan bentuk gapura China, awal berdirinya Masjid ini, gapura Masjid belum dipasangkan pintu besi seperti yang ada saat ini. Pemasangan pintu besi pada gapura karena masyarakat khawatir ada orang yang jahil masuk ke Masjid dan merusak baran-barang dalam Masjid dan terkadang mengotori pekarangan Masjid. sampai sekarang bangunan gapura tetap terlihat kokoh. gapura Masjid dibangun dengan bahan sama pada tembok Masjid yaitu campuran batu yang direkatkan dengan pasir, kapur dan semen yang tebal. sehingga sampai sekarang masih berfungsi sebagai pintu masuk dari depan Masjid.

B. Jenis Ragam Hias dan unsur-unsur simbol

Yang dimaksud disini adalah mengkaji tentang

a. Ragam hias flora

Mimbar Masjid Tua Taqwa Tompong berhiaskan motif bunga teratai kuncup mengarah keatas. Sisi kanan dan sisi kiri bagian depan bermotif dedaunan bunga teratai, di bagian tengah terdapat ukiran kaligrafi bertuliskan kalimat syahadat. artinya tidak ada tuhan selain Allah. pada bagian yang paling atas berupa motif bunga teratai, selain mimbar, guci pada bagian puncak atap Masjid juga memiliki ragam hias flora pada bagian luar guci. benda tersebut merupakan sebuah pemberian dari Dinasti Ming. Ragam hias ukiran secara permanen pada bagian mimbar Masjid Tua Taqwa Tompong berupa stilisasi dari dedaunan, bunga teratai. begitu pula ragam hias yang terdapat pada guci bagian puncak atap Masjid yang dihiasi dengan ragam hias bunga teratai berwarna biru. Ragam hias berfungsi pada mimbar dan guci, memberikan keindahan dan melambangkan bahwa pemeluk agama Islam

tersebar dimana-mana, tetapi tetap satu. jika ditinjau dari tumbuhan bunga teratai warna biru pada guci dalam symbol islam adalah lambang kejadian alam dan lambang bentuknya suatu amalan tradisi yang lama masyarakat melayu. sedangkan warna biru dalam seni rupa adalah memberi kesan komunikasi dan persahabatan. dari segi warna gucinya Putih melambangkan kesucian dan kesederhanaan.

Selain itu, keindahan yang terdapat pada bangunan itu diharapkan akan memberi ketentraman dan kesejukan bagi orang yang memasuki Masjid tersebut. hiasan-hiasan itu pada umumnya bersifat fantasi atau benda dunia yang diperindah atau distilisasi. Contohnya ornamen bunga teratai dan sulur-suluran dedaunan menghiasi ujung kiri dan kanan mimbar. ornamen bunga teratai memiliki unsur-unsur simbolik yang diartikan bahwa Islam dapat berkembang dimana saja, hal tersebut sesuai dengan bunga teratai yang bisa tumbuh dan hidup di atas air. artinya bisa dan mampu menyesuaikan diri, menyebar, dan berkembang.

b. Ragam hias geometris

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang sengaja memanfaatkan beraneka unsur-unsur garis, seperti garis lurus, lengkung, zigzag, spiral, dan bermacam macam bagian seperti sisi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang, dan wujud yang lain juga sebagai motif wujud dasarnya. ada dua bagian bangunan Masjid yang memiliki ragam hias geometris yaitu tangga dan dinding menara Masjid.

Dinding menara Masjid Tua Taqwa Tompong memiliki memiliki ragam hias geometris swastika motif ini juga merupakan simbol yang dipercaya sebagai warisan sejarah dan budaya. Ragam hias swastika dapat dikatakan sebagai motif tertua, sekitar 4000 tahun lalu. bentuk dasar motif swastika adalah huruf Z atau zig-zag yang saling berlawanan. ada pula motif swastika yang dibuat saling berkaitan satu dengan lainnya, kata swastika merupakan terapan dari kata Swastyastu, yang berarti semoga dalam keadaan baik. tidak hanya menempati posisi sakral, motif swastika juga dijadikan motif-motif hiasan struktur kuno atau modern. Tangga pada Masjid Tua Taqwa Tompong berbeda motif geometris dengan dinding menara Masjid. tangga tersebut memiliki ragam hias geometris pilin. ragam hias jenis pilin dapat kita lihat pada hiasan

tangga yang menuju kelantai dua pada Masjid Tua Taqwa Tompong, yang berada didalam ruangan Masjid teletak pada pintu masuk bagian kiri. motif ini berbentuk melengkung secara berhadapan garis tersebut adalah garis bentuk spiral yang melambangkan kelahiran. tangga tersebut terbuat dari kayu bayam yang bercat warna hitam melambangkan perlindungan atau kekuatan. Sedangkan warna motif pilinnya kuning emas merujuk pada matahari, kebahagiaan, kegembiraan dan mencerminkan kedudukan. karna motif pilin merupakan motif yang disesuaikan dengan imajinasi pembuatnya dan mempertimbangkan warna dan bentuknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada pembahasan sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa kehadiran Masjid Taqwa Taqwa Tompong. bukanlah suatu manifestasi sembarangan yang asal mencipta atau membangun tanpa tujuan dan makna. Akan tetapi, adanya dorongan yang menyeluruh, tidak sekedar dilihat dan dengar saja,tapi penuh dengan abstraksi, pendirian, pertimbangan hasrat, kepercayaan serta sejarah penyatuan budaya Cina dan masyarakat bantaeng dan penyebaran islam di kabupaten Bantaeng. Sehingga pada Masjid tersebut pada puncaknya terdapat guci peninggalan Dinasti Ming. Namun demikian tidak semua karya seni, dapat diketahui dengan pasti apa yang disampaikan oleh seniman, sebagai pencipta karya dengan wujud karya yang di hadirkannya. maka dari itu penelitian ini mendeskripsikan Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng (Suatu Kajian Seni Rupa).

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, dokumentasi dan wawancara. dan tehnik analisis data menggunakan tehnik deskriptif – kualitatif, hasil penelitian di peroleh dari bentuk Masjid Tua Taqwa Tompong yang ada di didalamnya terkandung harapan. bahwa melalui Masjid, Islam akan gemilang dalam hati umat muslim, atap Masjid tersebut berbentuk tumpang tiga yang didominasi atapnya warna merah dan guci yang ada pada puncak Masjid, itu merupakan bukti peninggalan sejarah berlabuhnya kapal perdagangan Dinasti Ming di Kabupaten Bantaeng. dengan tujuan yang sama yaitu menyebarkan Islam menunaikan ibadah sholat berjamaah di Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Banister, P. 1994. *Qualitative Methods in Psychology A Research Guide*. Buckingham: Open University Press. Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). Liking, loving .
- Bawono, Agung. 2000. *Keberadaan Ornamen pada Mesjid Anniam Pedusunan Argosari Sedayu Bantul Jogyaakarta Serta Perspektifnya Dari Hukum Islam*. Yogyakarta: program studi kriya, isi Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Terjemahan, Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Prkatis Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dwidoria2008.*Teori bentuk dalam arsitektur*.
<https://dokumen.tips/documents/teori-bentuk-dalam-arsitektur-55cd877d3d5fa.html>.(diakses tanggal 27 november 2017)
- Farrer,2012.*Pengertian Simbol Menurut Beberapa Ahli*.html.<http://www.lepank.com> (diakses pada tanggal 14 januari 2018).
- Kusnanto,2010.*Tempat-tempat yang banyak ditemukan para syaitan*. [Http://abuzahrakusnanto.wordpress.com/page/6/](http://abuzahrakusnanto.wordpress.com/page/6/). Diundah pada tanggal 5maret 2010
———2011.*Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoretis & v Praksis*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kirk, J. & Miller, M. L., 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA, Sage Publications.
- Lonergan. 2012. *Simbol*. <https://www.google.co.id>. (diakses pada13 januari 2018)
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariantodwi.,2005.*PengantarSemiotika*.<https://www.google.co.id/search?q=penganta>

- r+semeotika . Diunduh tanggal 24 desember 2017
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton, dkk., Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Patton, M. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. (Diterjemahkan oleh WadeBaskin dari judul aslinya *Course de Linguistique Ge'ne'rale* (1961)). New York: McGraw-HillPaperbacks.
- Siregar, Laksmi Gondokusumo. 2008. *Makna arsitektur : suatu refleksi filosofis*. Jakarta: universitas indonesia.
- Sutiyana. 2010. *Bentuk dan makna simbolik ornamen ukir pada interior masjid gedhe yogyakarta*.<https://text-id.123dok.com/document/zlnve6gq-bentuk-dan-makna-simbolik-ornamen-ukir-pada-interior-masjid-gedhe-yogyakarta.html>. (Diakses tanggal 27 november 2017)
- Subarna 1987: 99 Estetika dalam Arkeologi <https://www.google.co.id> (diakses 25 februari 2018)
- Syamsuri, Sukri. A, Dkk 2016 *pedoman penulisan skripsi*. Makassar FKIP UNISMUH Makassar.
- Yudoseputo, Widoyoso 1986 .*Pengantar Seni Rupa Islam*. Bandung : Angkasa